

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA  
WISATA PUTON WATU NGELAK KABUPATEN BANTUL  
*COMMUNITY PARTICIPATION IN COMMUNITY BASED TOURISM IN PUTON  
WATU NGELAK TOURISM VILLAGE, BANTUL REGENCY***

**Mesalia Kriska<sup>1</sup>, Riesma Andiani<sup>2</sup>, Theresia Gracia Yunindi Simbolon<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Mahasiswa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Mahasiswa, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

email: [mesalia.kriska@mail.ugm.ac.id](mailto:mesalia.kriska@mail.ugm.ac.id)

***ABSTRACT***

*Puton Watu Ngelak Tourism Village is one of the tourist villages that implements Community Based Tourism, so that it requires community participation in its management. This Tourism Village presents the beauty of natural resources in the form of Opak River and Watu Ngelak site, combined with art and cultural performances that are requires an educational content. The contribution of local communities in the formation and development of Puton Watu Ngelak Tourism Village is interesting to study in relation to the realization of community empowerment in rural areas. The research method used is descriptive analytical. This research was conducted in Puton Hamlet with research informants, namely residents of Puton Hamlet This research uses primary and secondary data and the data are collected through observation and interview. Data analysis will be conducted descriptively by presenting the percentage of community involvement in the management of Puton Watu Ngelak Tourism Village. The results showed that community performed high participation of labour and idea. On the other hand, their participation in providing materials is still low/minimum because they prioritize their family needs rather than the tourism village development.*

*Keywords: CBT, Participation, Tourism Village,*

***ABSTRAK***

Desa Wisata Puton Watu Ngelak adalah salah satu desa wisata yang menerapkan *Community Based Tourism*, yaitu pengembangan pariwisata dengan menerapkan pemberdayaan masyarakat, sehingga membutuhkan partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaannya. Desa Wisata ini menyajikan keindahan sumber alam berupa Sungai Opak dan situs Watu Ngelak dipadu dengan pertunjukan seni dan budaya yang syarat akan muatan pendidikan. Tingkat keterlibatan masyarakat lokal dalam pembentukan dan perkembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak menjadi menarik untuk dikaji dalam kaitannya sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di pedesaan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengukur hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penelitian ini dilakukan di Dusun Puton dengan informan penelitian yaitu warga Dusun Puton. Jenis data yang dianalisis berasal dari hasil observasi dan wawancara adalah data primer dan data sekunder. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan presentase keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi masyarakat tersebut termasuk dalam kategori tinggi untuk partisipasi tenaga dan ide, sedangkan partisipasi berupa dana masih sangat minim karena kondisi masyarakat yang masih lebih memprioritaskan kebutuhan keluarga dibandingkan menyumbang dana untuk pengelolaan Desa Wisata.

Kata kunci: CBT, desa wisata, partisipasi

## PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis masyarakat sebagai orientasi pembangunan di Indonesia saat ini menuntut pemerintah untuk menjadikan masyarakat sebagai tokoh sentral dalam pembangunan, tidak hanya sebagai objek saja, masyarakat perlu dilibatkan sebagai subjek pelaku pembangunan untuk memperluas tingkat kesejahteraan mereka. Partipasi masyarakat akan dapat diperoleh jika program-program dalam pembangunan memang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut (Hardianti, Muhammad, & Lutfi, 2017).

Pembangunan yang berbasis pada masyarakat ini harus menerapkan prinsip-prinsip desentralisasi, bersifat *bottom up*, mengikutsertakan masyarakat secara aktif, dan pembangunan harus dilaksanakan dari dan bersama masyarakat (Fadil, 2013). Peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan bagi dirinya sendiri mampu menjadi faktor pendukung dalam pencapaian tujuan program pembangunan dari awal hingga akhir sehingga tercipta suatu pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan jenis ini telah dilakukan oleh pemerintah dalam berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang pariwisata (Dumasari & Watemin, 2013).

Prospek industri pariwisata di Indonesia termasuk sangat besar dan menjanjikan mengingat negara Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Salah satu usaha pariwisata berbasis potensi alam dan budaya yang melibatkan masyarakat sebagai pelakunya yaitu pengembangan desa wisata. Desa Wisata merupakan suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Hadiwijoyo, 2012).

Awal mula penetapan Desa Wisata di Indonesia selain dari potensi wilayahnya, juga digadang-gadang menjadi program pengentasan kemiskinan. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan utama, sehingga perlu penanganan khusus dengan menyesuaikan kondisi masyarakatnya. Permasalahan kemiskinan yang belum terselesaikan dan krisis ekonomi yang terjadi menyadarkan perlunya pendekatan atau metode baru dalam penanggulangan kemiskinan, salah satunya adalah penguatan kelembagaan masyarakat (Mulyasari, 2015). Penguatan tersebut dilakukan salah satunya yaitu dengan pengembangan desa wisata dengan mengandalkan kelembagaan masyarakat.

Cooper menyebutkan bahwa secara umum suatu destinasi wisata memiliki unsur dasar yang harus dimiliki, yaitu atraksi wisata, sarana dan prasarana, aksesibilitas, dan citra destinasi yang baik (Sunaryo, 2013). Namun demikian, kejenuhan terhadap bentuk wisata modern dan ingin kembali merasakan kehidupan di alam pedesaan serta berinteraksi dengan masyarakat dan aktifitas sosial budayanya menyebabkan berkembangnya pariwisata di daerah-daerah pedesaan yang dikemas dalam bentuk desa wisata (Andriyani, Martono, & Muhammad, 2017) describing the problems arisen in its process, and its implications related to the village's socio-cultural resilience. The research use descriptive-qualitative method and the technique employed in collecting data is observation, indepth interview, library research, and documentation. The object of the research and the main source of data is a village called Desa Wisata Brayut (the tourism village of Brayut. Sejalan dengan hal ini, dalam sebuah desa wisata terdapat beberapa kriteria yang diperlukan sebagai faktor pendukung dikembangkannya kegiatan wisata, antara lain adanya potensi produk berupa daya tarik yang unik dan khas, adanya dukungan sumberdaya manusia lokal yang memadai, adanya semangat dan motivasi yang kuat dari masyarakat setempat, dan adanya alokasi lahan atau area yang memungkinkan bagi dikembangkan fasilitas pendukung wisata pedesaan (Muliawan, 2000). Kapasitas masyarakat dalam untuk merintis pengembangan potensi wisata dapat diukur dari parameter masyarakat mengenali jenis-jenis potensi yang ada di desanya dan adanya kesadaran masyarakat untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi atraksi wisata (Mulyasari, 2015).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai provinsi yang unggul dalam pariwisatanya juga turut mengembangkan beberapa lokasi pariwisatanya menjadi desa wisata. Daya tarik budaya dan alam di DIY telah melahirkan sebuah konsep desa wisata yang mampu mengemas keindahan alam pedesaan dan keunikan adat istiadat menjadi satu paket wisata. Salah satu desa wisata potensial yang ada di Yogyakarta adalah Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Desa Wisata tersebut mengedepankan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai basis pengelolaan pariwisatanya.

Salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata dengan mengembangkan *Community*

*Based Tourism* (CBT) adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata itu sendiri yang mana disalurkan oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesadaran sehingga dapat terjaga keberlanjutannya (Warouw *et al.*, 2018). Secara konseptual, prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diprioritaskan keberuntukkannya bagi masyarakat (Rizkianto & Topowijono, 2018).

Pendekatan pembangunan pariwisata yang mengedepankan masyarakat lokal diharapkan mampu menjadikan kegiatan wisata memberikan nilai manfaat yang tinggi bagi masyarakat karena posisi masyarakat dalam pembangunan menjadi bagian penting. Hal ini juga mampu menumbuhkan adanya sikap memiliki dan rasa tanggung jawab masyarakat dalam proses pembangunan kepariwisataan (Wihasta & Prakoso, 2012). Dalam CBT, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat (Rahayu, Dewi, & Fitriana, 2016). Adanya keikutsertaan masyarakat untuk secara bersama-sama membangun dan mengelola wisata ini disebut pengembangan desa wisata dengan konsep *community based tourism* (Rahman & Idajati, 2017).

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan wisata yang memberikan kesempatan penuh bagi masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam seluruh kegiatan sehingga tercipta pengembangan wisata yang berkelanjutan. Melalui konsep ini maka diharapkan pengembangan wisata yang dilakukan berdasarkan pada aspirasi, dilaksanakan dengan keterlibatan penuh dari masyarakat dan memberikan manfaat utamanya pada kesejahteraan masyarakat (Setyaningsih, 2015). Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam CBT menjadi penting untuk diukur dalam rangka mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat sehingga keputusan mengenai tindak lanjut kebijakan pengelolaannya menjadi semakin jelas.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu pengembangan wisata juga dikatakan oleh Asley (dalam Nurhidayati, 2012) bahwa penduduk lokal merupakan pengelola/pengguna lahan, pekerja, pengambil keputusan dalam pengembangan wisata. Sebagai subyek utama dalam industri wisata, masyarakat memiliki hak yang mutlak secara utuh terhadap pengembangan wilayahnya sebagai destinasi wisata sehingga masyarakat memegang peran sebagai pengontrol bentuk, pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya. Di sisi lain, masyarakat sebagai pelaku memiliki pandangan tersendiri terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat ini. Mereka beranggapan bahwa pengembangan pariwisata di daerahnya diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi pendapatan keluarganya. Sinclair (1998) menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, yang antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat (Rahayu *et al.*, 2016). Partisipasi masyarakat dalam suatu implementasi program dapat ditinjau melalui bentuknya, yaitu bagaimana bentuk keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam pengembangan kegiatan wisata di daerahnya. Bentuk partisipasi dapat berupa partisipasi nyata (memiliki wujud) dan partisipasi tidak nyata (abstrak) (Laksana, 2013). Partisipasi nyata dapat berbentuk materiil dan tenaga, sedangkan partisipasi yang tidak nyata yaitu ide/gagasan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Pemilihan metode ini karena ingin menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, persoalan sosial, dan hubungan, sehingga peneliti mampu menggali lebih dalam dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Neuman, 2013). Penelitian dilakukan di Dusun Puton, Desa Trimulyo, Kabupaten Bantul. Pengukuran partisipasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner kuantitatif dengan responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dari populasi masyarakat di Dusun Puton, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Variabel partisipasi yang diukur yaitu partisipasi materiil, ide/gagasan, dan tenaga. Partisipasi materiil diukur dengan keterlibatan masyarakat untuk memberikan sumbangan dana dan barang, penyediaan penginapan, kendaraan pribadi, serta lahan pertanian sebagai

obyek wisata. Partisipasi ide/gagasan diukur dari keterlibatan dalam menyalurkan pendapat, memberikan masukan, kritikan, serta membantu pemecahan masalah dalam kelompok. Partisipasi tenaga diukur dari partisipasi dalam pemenuhan dan perawatan sarana prasana desa, mengembangkan daya tarik, serta kegiatan promosi. Hasil pengukuran disajikan dalam bentuk persen (%), dan jika hasil menunjukkan 0—20% maka dikatakan sangat rendah, 21—40% rendah, 41—60% sedang, 61—80% tinggi, dan 81—100% sangat tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Puton Watu Ngelak dibangun dan dikembangkan oleh masyarakat Dusun Puton, Desa Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta sebagai bentuk kebangkitan masyarakat pasca gempa besar di DIY pada tahun 2002 lalu. Lokasi ini mempunyai luas area kurang lebih 70 Ha dengan jumlah penduduk sebesar 1.284 jiwa dan 393 kepala keluarga. Desa Wisata ini memiliki sumber alam berupa Sungai Opak dan situs Watu Ngelak yang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat lokal menjadi potensi-potensi wisata pedesaan seperti peternakan dan perikanan, serta pemanfaatan untuk wisata memancing.

Selain potensi alam, masyarakat Desa Wisata Puton Watu Ngelak juga mengembangkan potensi seni budaya seperti karawitan, wayang kulit atau pedhalangan, tari tradisional, gejog lesung, sholawatan, hadroh; serta kerajinan rakyat seperti kerajinan sudi takir yang saat ini sudah jarang digunakan karena banyak tergantikan oleh bahan-bahan plastik. Paket wisata yang ditawarkan semakin lengkap dengan adanya kuliner khas berupa peyek kacang, keripik tempe, sego wiwit, dan masakan ikan segar. Desa Wisata ini mengembangkan seni, budaya, dan pendidikan sebagai basis pengembangan wilayahnya.

Desa Wisata Puton Watu Ngelak pengelolaannya secara keseluruhan mengandalkan partisipasi dari masyarakat. Setiap paket wisata yang ditawarkan, mulai dari wisata alam, wisata budaya dan pendidikan, kerajinan, olahan makanan, hingga penginapan, semuanya disiapkan dan dilakukan oleh warga masyarakat Dusun Puton. Penelitian ini secara khusus mengukur partisipasi masyarakat di Dusun Puton kaitannya dengan pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri dari atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dari partisipasi dalam menerima keuntungan dari pengelolaan desa wisata (Rahman & Idajati, 2017), sehingga dalam penelitian ini mengukur bentuk partisipasi yang dibedakan menjadi tiga yaitu partisipasi materiil, ide atau gagasan dan tenaga. Presentase tingkat partisipasi berdasarkan bentuknya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak

No	Aspek	Tingkat Partisipasi (%)
1	Materil	24,67
2	Ide/gagasan	56,83
3	Tenaga	65,50

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam dalam pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak paling tinggi yaitu dalam bentuk partisipasi tenaga, sebesar 65,50%, selanjutnya yaitu partisipasi berupa ide/gagasan sebesar 56,83% dan partisipasi paling kecil berupa partisipasi materiil sebesar 24,67%. Berikut uraian dari masing-masing keterlibatan masyarakat.

### Partisipasi Materiil

Partisipasi materiil diukur dari keikutsertaan masyarakat dalam menyumbangkan harta dan benda, yaitu berupa uang, peralatan, atau benda lainnya. Bentuk partisipasi materiil biasanya dilakukan masyarakat dengan menyumbangkan uang atau harta benda yang dimiliki masyarakat untuk mendukung kegiatan di Desa Wisata Puton Watu Ngelak khususnya untuk pemenuhan sarana dan prasarana wisata. Sesuai Tabel 1 di atas, presentase partisipasi dalam bentuk materiil paling kecil di antara bentuk partisipasi yang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat di Dusun Puton jarang untuk

menyumbangkan uang ataupun harta benda mereka untuk Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Berikut adalah bentuk partisipasi materiil yang dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 2. Bentuk Partisipasi Materiil dalam Pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak

No.	Pertanyaan	%
1	Partisipasi dalam memberikan sumbangan dana	45,00
2	Partisipasi dalam memberikan sumbangan barang	23,67
3	Partisipasi dalam penyediaan rumah sebagai penginapan	11,67
4	Partisipasi dalam penyediaan kendaraan pribadi sebagai transportasi wisata	24,67
5	Partisipasi dalam penyediaan lahan pertanian sebagai obyek wisata	18,33
RERATA		24,67

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan partisipasi dalam bentuk materiil diwujudkan dalam memberikan sumbangan dana, barang, penyediaan rumah untuk penginapan, penyediaan kendaraan pribadi untuk transportasi wisata, dan penyediaan lahan pertanian sebagai obyek wisata. Meskipun keseluruhan partisipasi di bawah 50%, partisipasi materiil paling tinggi yaitu dalam menyediakan sumbangan dana, yaitu sebesar 45%, dan yang paling rendah adalah partisipasi untuk menyediakan rumah sebagai penginapan (11,67%). Hasil rerata menunjukkan partisipasi materiil masyarakat yaitu 24,67% dan dapat dikatakan rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam penyediaan rumah untuk penginapan sejalan dengan jarang nya wisatawan yang tinggal dan menginap di Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Wisatawan tersebut hanya datang untuk berkunjung dan tinggal di *guest house*/hotel yang ada di luar kawasan Desa Wisata.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, masyarakat di Dusun Puton jarang untuk menyisihkan pendapatan mereka untuk menyumbang uang atau harta benda di luar iuran rutin yang biasa untuk dilakukan. Masyarakat menganggap bahwa berpartisipasi membayar iuran rutin sudah cukup, sehingga mereka merasa tidak perlu menyumbang uang di luar kebutuhan tersebut. Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang pendapatannya digunakan untuk kebutuhan sekolah, kebutuhan bulanan dan kebutuhan lainnya sehingga tidak dapat menyisihkan untuk disumbangkan ke Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Apabila dibandingkan antara uang dan barang, masyarakat lebih sering menyumbangkan uang daripada barang. Hal ini dikarenakan kebutuhan barang untuk kegiatan wisata di Desa Wisata Puton Watu Ngelak lebih sering dikelola oleh Pokdarwis. Pemenuhan kebutuhan barang tersebut biasanya juga diambil dari hasil iuran rutin masyarakat.

### Partisipasi Ide/Gagasan

Partisipasi ide/gagasan merupakan partisipasi berupa sumbangan pemikiran atau buah pikiran konstruktif untuk memperlancar dan mengembangkan pelaksanaan program (Ibrahim, 2003). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat sering menyumbangkan ide atau gagasan kaitannya dengan kegiatan di Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Apabila dibandingkan dengan partisipasi dalam bentuk materiil, masyarakat lebih sering memberikan partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan. Partisipasi ide atau gagasan yang cenderung tinggi ini dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat yang terlibat adalah lulusan SMA yang memiliki pikiran terbuka dan kritis terhadap perubahan yang terjadi. Bentuk partisipasi ide/gagasan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak tersaji dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Bentuk Partisipasi Ide/Gagasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak

No	Pertanyaan	%
1	Aktif menyalurkan pendapat dalam pertemuan Pokdarwis	67,50
2	Memberikan masukan guna pengembangan desa wisata Puton	52,67
3	Memberikan kritikan guna pengembangan desa wisata Puton	41,00
4	Berpartisipasi dalam menyetujui kesepakatan yang dihasilkan dalam pertemuan Pokdarwis	64,00
5	Partisipasi dalam membantu proses pemecahan masalah dalam Pokdarwis	59,00
RERATA		56,83

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan ini tidak hanya dilakukan masyarakat dengan memberikan ide baru atau pendapat, tetapi juga dengan mengajukan pertanyaan, kritikan ataupun sanggahan serta memberikan saran yang dapat digunakan untuk sarana perbaikan ke depannya. Rerata partisipasi menunjukkan nilai 56,83% yang berarti partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/gagasan berada pada tingkat sedang. Masyarakat di Dusun Puton diberi wadah dalam sebuah pertemuan rutin pokdarwis setiap bulannya dimana masyarakat dapat menyalurkan ide atau gagasan, menyampaikan pertanyaan, menyampaikan kritik dan juga saran pada pertemuan tersebut. Masyarakat di Dusun Puton meyakini bahwa dengan mereka memberikan partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan maka mereka sudah membantu pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak yang lebih baik. Demikian pula ketika mereka memberikan kritikan dan juga saran bagi keberlangsungan kegiatan di Desa Wisata Puton Watu Ngelak.

### Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi non-materiil yang dilakukan masyarakat dengan menyumbangkan tenaganya, baik dalam kegiatan kerja bakti, maupun dalam pengelolaan secara langsung Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Partisipasi tenaga merupakan bentuk partisipasi yang paling tinggi dibandingkan partisipasi ide/gagasan dan materiil. Berikut adalah bentuk partisipasi tenaga yang dilakukan oleh masyarakat.

Tabel 4. Bentuk Partisipasi Tenaga dalam Pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak

No	Pertanyaan	%
1	Partisipasi dalam pemenuhan sarana dan prasarana desa wisata	56,00
2	Partisipasi dalam perawatan sarana dan prasarana desa wisata	67,67
3	Partisipasi dalam kegiatan kebersihan desa	61,50
4	Partisipasi dalam upaya mengembangkan daya tarik unggulan desa wisata	80,00
5	Partisipasi dalam mempromosikan desa wisata	62,33
RERATA		65,50

Sumber: Data Primer, 2018

Bentuk keterlibatan lain dalam pengelolaan Desa Wisata yang dilakukan masyarakat Dusun Puton adalah dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga ini terwujud dalam keikutsertaan secara langsung dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong yang dilakukan ini dalam rangka pemenuhan dan penyempurnaan fasilitas Desa Wisata Puton Watu Ngelak seperti pembangunan toilet, tempat ibadah dan sarana rekreasi lainnya. Selain itu, partisipasi dalam bentuk tenaga dilakukan masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Gotong royong dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan Desa Wisata Puton Watu Ngelak ini dilakukan secara rutin. Sebagai contoh setiap sore hari, ibu-ibu di Dusun Puton bergotong royong menyapu dedaunan di halaman pendopo Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Hasil penelitian menunjukkan rerata partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga yaitu 65,50%, atau berada pada tingkat

tinggi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, responden mengatakan bahwa mereka lebih sering memberikan partisipasi dalam bentuk tenaga. Hal ini dikarenakan partisipasi dalam tenaga tidak membutuhkan modal yang begitu sulit dan banyak sehingga masyarakat lebih cenderung menyumbangkan tenaganya. Selain itu, masyarakat di Dusun Puton sebagian besar masih termasuk pada usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada kegiatan gotong royong, keterlibatan masyarakat di Dusun Puton cenderung lebih tinggi. Hal ini didukung dengan presentase partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga merupakan yang paling tinggi diantara bentuk partisipasi yang lain.

Dengan demikian, partisipasi Desa Wisata Puton Watu Ngelak dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu materiil berupa uang atau barang, ide atau gagasan serta tenaga. Dalam hal ini, masyarakat di Dusun Puton lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk tenaga dikarenakan masyarakat di Dusun Puton suka bergotong royong sambil bertemu dengan para tetangga. Partisipasi dalam bentuk uang atau barang masih jarang dilakukan, hal ini dikarenakan masih banyak kebutuhan pribadi masyarakat yang harus dipenuhi sehingga masyarakat jarang untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk kegiatan pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Demikian pula untuk partisipasi dalam bentuk barang. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana wisata di Desa Wisata Puton Watu Ngelak lebih sering dikelola Pokdarwis dengan membayar uang iuran rutin kepada Pokdarwis. Partisipasi dalam bentuk ide atau gagasan juga sering dilakukan oleh masyarakat ketika pertemuan rutin Pokdarwis. Pada pertemuan tersebut masyarakat sering mengajukan pendapat, pertanyaan, kritik dan juga saran untuk kepentingan pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, sebagian masyarakat Desa Wisata Puton Watu Ngelak sudah berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Puton Watu Ngelak dan partisipasi yang paling tinggi adalah partisipasi dalam bentuk tenaga.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bentuk partisipasi masyarakat Dusun Puton dalam pengelolaan Desa Wisata Puton Watu Ngelak terwujud dalam partisipasi materiil, ide/gagasan, dan partisipasi tenaga. Partisipasi yang paling tinggi yaitu partisipasi tenaga, selanjutnya yaitu partisipasi ide/gagasan, dan yang paling rendah yaitu partisipasi materiil, berupa uang dan barang. Rendahnya partisipasi materiil karena masyarakat memiliki kebutuhan sehari-hari yang lebih diperlukan dibandingkan dengan menyisihkan uang untuk kegiatan Desa Wisata.

Perlu adanya peningkatan kegiatan desa wisata yang berorientasi pada sektor perekonomian sehingga partisipasi masyarakat akan semakin tinggi lagi karena dengan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, masyarakat di Desa Wisata Puton Watu Ngelak dapat meningkatkan pendapatan. Semakin beragamnya kegiatan perekonomian di Desa Wisata Puton Watu Ngelak juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami berikan sebesar-besarnya kepada Fakultas Pertanian UGM yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui Hibah Penelitian untuk Dosen Muda tahun 2018. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada Ibu Alia Bihrajihant Raya, S.P., M.P., Ph.D. dan Ibu Ratih Ineke Wati, S.P., M.Agr.Sc., Ph.D. atas bimbingannya serta segenap pengelola Desa Wisata Puton Watu Ngelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhammad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23, 1–6. <https://doi.org/2527-9688>
- Dumasari, & Watemin. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Miskin dalam Pengelolaan Usaha Mikro “ Tourism Souvenir Goods .” *Mimbar*, 29(2), 205–214. Retrieved from <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/398>
- Fadil, fathurrahman. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Kotabaru Tengah. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan Lokal*, II(8),

- 287–294. Retrieved from <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>
- Hadiwijoyo, S. . (2012). *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)* (1st ed.). Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Hardianti, S., Muhammad, H., & Lutfi, M. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota). *E-Jurnal Katalogis*, 5(1), 120–126.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga Di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17348/era.14.0.183-197>
- Muliawan, H. (2000). *Perencanaan dan pengembangan desa wisata, makalah yang disampaikan dalam diklat bidang pariwisata bagi kepala desa di Provinsi DIY Tanggal 14-16 Agustus 2000*. Yogyakarta.
- Mulyasari, G. (2015). PINJAM PEREMPUAN ( SPP ) PNPM MANDIRI DI KOTA BENGKULU. *JSEP*, 8(1), 37–43.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (diterjemahkan dari Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, 7th Edition)*. (E. T. Sovia, Ed.) (7th ed.). PT. Indeks, Jakarta Barat.
- Nurhidayati, S. E. (2012). *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1), 1–13.
- Rahman, C. N. A., & Idajati, H. (2017). Karakteristik Kawasan Wisata di Desa Ngunut Kabupaten Bojonegoro dengan Konsep Community Based Tourism. *Jurnal Teknik ITS*, 6(1), 71–74.
- Rizkianto, N., & Topowijono. (2018). PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA BERKELANJUTAN (Studi Pada Desa Wisata Bangun. *Administrasibisnis.Studentjournal.Ub ...*, 58(2), 20–26. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- Setyaningsih, W. (2015). *Community Based Tourism*. Surakarta: UNS Press.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisataam Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wihasta, C. R., & Prakoso, E. H. B. S. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Bumi Indonesia*, 1(1), 1–9.